
ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI HORTIKULTURA (Studi Kasus Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molowe Kabupaten Konawe Utara)Adam^{1*}, Bahari¹, Fahria Nadiryati Sadimantara¹¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara.**Corresponding Authors:** adamagri017@gmail.com**To cite this article:**Adam, Bahari, & Sadimantara, F. N. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Tani Hortikultura (Studi Kasus Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molowe Kabupaten Konawe Utara). *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 1(3): 44 - 53. doi: <http://dx.doi.org/> /inovap.v1i3.**Received:** 27 Mei 2022; **Accepted:** 05 Juli 2022; **Published:** 30 Juli 2022**ABSTRACT**

This study aims to (1) determine the cost and income of horticultural farming in Awila Hills agro-tourism, Molawe District, North Konawe Regency. (2) analyze the types of plants that contribute the largest income to horticultural farming in Awila Hills Agro-tourism, Molawe District, North Konawe Regency. This research was conducted in Awila Hills Agrotourism, Molawe District, North Konawe Regency. The sampling method in this study was determined by a proportional sampling technique, namely taking samples with certain considerations. The number of samples in this study amounted to 1 horticultural farming manager. The analytical method used is income analysis and RC Ratio analysis. Based on the results of this study, the income obtained by farmers in horticultural farming for two harvest seasons is Rp. 94.626.125. Based on RC Ratio analysis the type of plant that contributed the largest income to horticultural farming during the two harvest seasons was, long beans plant which was 4,79. So that tomato plants are more profitable in farming than other crops such as cayenne pepper, curly chili, corn, long beans, pumpkins, cabbage and tomatoes.

Keywords : Horticultural Farming; Income;**PENDAHULUAN**

Negara Indonesia adalah Negara yang memiliki sumber daya alam melimpah sehingga menjadikan pertanian sebagai sektor utama dalam pembangunan dan perekonomian Indonesia (Nursan, 2020). Pada tahun 2018, sumbangan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 13,64 persen (BPS I., 2018). Sektor pertanian memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup masyarakat (Lubis, 2020). Salah satu sub sektor yang memiliki potensi besar adalah sub sektor hortikultura (Kadir et al., 2020). Tanaman hortikultura berperan penting dalam kehidupan masyarakat dan juga perekonomian daerah, dimana peranannya dalam masyarakat sebagai sumber gizi, sedangkan dalam perekonomian memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Taluminang, 2011).

Konawe Utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara yang mayoritas penduduknya bekerja disektor pertanian. Pada tahun 2020, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masih yang terbesar yaitu sebesar 39,75 persen (BPS K. U., 2020). Tingginya kontribusi sektor pertanian merupakan potensi yang dapat dibangun secara maksimal. Sub sektor pertanian yang dapat dibangun dan diusahakan di Kabupaten Konawe Utara adalah sub sektor hortikultura. Saat ini Kecamatan Molawe terkhususnya di Desa Awila Puncak sedang mengembangkan agrowisata, dimana di agrowisata tersebut terdapat berbagai jenis tanaman hortikultura yang dibudidayakan. Komoditi hortikultura yang paling sering diusahakan pada setiap musimnya adalah tanaman cabai rawit, cabai keriting, jagung, kacang panjang, labu, kol dan tomat. Sistem penanaman yang digunakan adalah sistem polikultur, dimana petani menanam berbagai macam tanaman pada satu lahan secara bersamaan. Menurut Pitaloka (2017) Produk hortikultura merupakan komoditas pertanian yang memiliki potensi besar untuk diusahakan agar mampu menjadi produk unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani. komoditas hortikultura cukup menjanjikan untuk diusahakan karena banyak diminati oleh masyarakat. Namun dengan banyaknya permintaan komoditas hortikultura yang tidak diikuti oleh peningkatan

jumlah produksi sehingga mengakibatkan pendapatan petani kurang optimal (Kadir et al., 2020).

Secara umum masalah yang dihadapi oleh petani dalam berusaha hortikultura di Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molawe mempunyai permasalahan yang sama dengan sebagian besar petani yaitu seperti lahan yang sempit, rendahnya produktivitas tenaga kerja dan serangan hama. Permasalahan tersebut mempengaruhi tingkat produksi petani yang berdampak pada biaya dan pendapatan petani. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Pendapatan Usahatani Hortikultura di Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Molawe, Kabupaten Konawe Utara. Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini dari bulan Februari 2022 hingga Juli 2022. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa agrowisata hortikultura ini merupakan satu-satunya yang ada di Konawe Utara dan merupakan hal baru untuk dikembangkan. Metode yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis *RC Ratio*.

Untuk menganalisis besarnya pendapatan usahatani hortikultura menggunakan rumus Soekartawi (2016) yaitu sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Penerimaan total (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Untuk menganalisis usahatani menguntungkan atau layak untuk diusahakan digunakan rumus *RC Ratio*, yaitu sebagai berikut:

$$RC = \frac{\text{Total penerimaan (Rp)}}{\text{Total biaya (Rp)}}$$

Keterangan:

RC Ratio = perbandingan penerimaan dan biaya

Total Revenue = Penerimaan total (Rp)

Total cost = Biaya total (Rp)

Dengan ketentuan bahwa $RC > 1$ maka usahatani sayuran menguntungkan, jika $RC < 1$ maka usahatani sayuran tidak menguntungkan, jika $RC = 1$ maka usahatani yang dijalankan impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Responden

Menurut Fitria (2018) petani responden merupakan petani yang melakukan kegiatan usahatani. Pada penelitian ini identitas petani meliputi umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

a. Umur

Umur bisa mempengaruhi cara kerja petani dan juga dalam pengambilan keputusan dari bermacam alternatif pekerjaan yang hendak dikerjakan. Menurut Kesehatan (2021), umur penduduk dibagi dalam 3 kalangan yakni penduduk umur muda (belum produktif), umur produktif dan non produktif. Penduduk umur muda (belum produktif) ialah penduduk yang berumur dibawah 15 tahun. Umur produktif ialah penduduk yang berumur 15 tahun hingga 64 tahun serta diatas umur 64 tahun dikategorikan umur non produktif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa petani berumur 36 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden masuk dalam kategori umur produktif. Dimana semakin produktif umur seseorang akan mempengaruhi kinerjanya dalam berusaha. Hal ini sejalan apa yang dikemukakan oleh Rahmadona (2016) umur produktif biasanya produktivitas kerjanya tinggi selain itu, semangat dan kemampuan untuk bekerja pun semakin tinggi.

b. Tingkat Pendidikan

Jenjang pendidikan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang, dimana semakin tinggi jenjang pendidikan petani maka semakin luas pengetahuan serta wawasannya. Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa responden menempuh pendidikan sampai pada tingkat S2. Menurut Rahmadona (2016), semakin tinggi

tingkat pendidikan petani maka informasi dan ilmu serta teknologi relatif lebih mudah diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari sisi pendidikan formal sudah memadai dan tentunya dapat mempengaruhi cara kerja serta pola pikir responden.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi dalam pengelolaan usahatani, sebab semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan yang mesti dipenuhi oleh petani. Menurut Hardin (2019), menyatakan bahwa pengelompokan jumlah tanggungan rumah tangga terbagi dua yaitu tanggungan rumah tangga kecil dan tanggungan rumah tangga besar. Jumlah tanggungan rumah tangga kecil yaitu berkisar 1-4 jiwa sedangkan lebih dari 4 jiwa termasuk jumlah tanggungan rumah tangga besar. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga petani adalah 3 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani relatif kecil, sehingga kebutuhan yang harus dipenuhi juga relatif kecil.

Karakteristik Usahatani Holtikultura di Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molowe

1. Luas Lahan

Luas lahan yang dikelola petani mempengaruhi jumlah produksi apabila dikelola secara baik akan menghasilkan produksi yang tinggi begitu juga sebaliknya apabila tidak dikelola dengan baik akan memperoleh produksi yang sedikit. Suratiyah (2015), luas lahan pertanian ialah keseluruhan lahan yang bisa ditanami/diusahakan. Dilihat dari sudut efisien, semakin luas lahan yang digunakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan tiap-tiap satuan luasnya. Pada penelitian ini luas lahan yang dikelola petani untuk menanam berbagai komoditi hortikultura dapat dilihat pada tabel berikut.:

Tabel 1. Persentase dan Luas Lahan di Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molawe, Tahun 2021

Uraian	Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
Cabai Rawit	0.8	17,77
Cabai Keriting	0.8	17,77
Jagung	1	22,22
Kol	0.5	11,11
Kacang Panjang	0.3	6,66
Labu	0.3	6,66
Tomat	0.8	17,77
Jumlah	4.5	100
Rata-rata	0.64	

Sumber: Olahan Data Primer 2021.

Tabel 1. menunjukkan bahwa luas lahan usahatani hortikultura pada lokasi penelitian bervariasi. Penggunaan lahan pertanian untuk tanaman Cabai rawit, Cabai kriting, dan Tomat adalah masing-masing seluas 0.8 hektar, sedangkan untuk tanaman Kacang panjang dan Labu masing-masing menggunakan luas lahan 0.3 hektar, selanjutnya tanaman Kol menggunakan luas lahan 0.5 hektar dan tanaman Jagung menggunakan luas lahan 1 hektar. Secara keseluruhan luas lahan yang digunakan petani dalam mengelolah usahatani hortikultura yakni seluas 4,5 hektar. Menurut Elfadina (2019), luas lahan dikelompokkan ke dalam 3 kategori, yakni lahan sempit ($\leq 0,5$ Ha), lahan sedang (0,5-2 Ha) serta lahan luas (≥ 2 Ha). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa luas lahan yang digunakan petani di Agrowisata Awila Hills tergolong dalam kategori lahan sedang, dimana rata-rata luas lahan yang digunakan 0,64 hektar.

2. Biaya Produksi Usahatani Holtikultura

Biaya ialah nilai komponen produksi yang digunakan petani pada proses produksi. Besarnya biaya yang digunakan untuk menciptakan suatu produk menentukan besarnya harga pokok dari produk yang dihasilkan. Biaya produksi ialah keseluruhan nilai input yang dibutuhkan dalam menghasilkan produk tertentu dalam waktu dan satuan tertentu (Tuwo, 2011). Lebih lanjut menurut Soekartawi (2016), biaya usahatani dikelompokkan menjadi dua yaitu: biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*).

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya hasil produksi, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Soekartawi (2016) menerangkan bahwa biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang dihasilkan banyak atau sedikit. Komponen biaya tetap

yang dikeluarkan petani pada usahatani hortikultura di Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molawe meliputi biaya pembelian lahan, pajak lahan, biaya tenaga kerja tetap dan biaya penyusutan alat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Biaya Tetap Usahatani Hortikultura di Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molawe, Tahun 2021

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
1	Pembelian Lahan	31.000.000
2	Pajak Lahan	112.500
3	Tenaga Kerja Tetap	63.000.000
4	Penyusutan Alat	798.375
Total Biaya Tetap		95.410.875

Sumber: Olahan Data Primer 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan petani pada usahatani hortikultura Agrowisata Awila Hills selama dua kali musim panen sebesar Rp.95.410.875 Biaya yang dikeluarkan digunakan dalam rangka pengadaan beberapa jenis peralatan. Jenis peralatan yang digunakan seperti Sabit, Cangkul, Parang, Mesin rumput, Tangki air, Pompa air, Pipa ½ inci, Selang, Tray dan Mesin semprot. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap biaya yang digunakan dalam proses produksi mengalami penyusutan. Total biaya penyusutan yang dikeluarkan petani pada usahatani hortikultura Agrowisata Awila Hills sebesar Rp.798.375,- per tahun.

Tanah (lahan) adalah faktor produksi yang penting sebab tanah ialah tempat berkembangnya tanaman, ternak dan usahatani keseluruhannya (Suratiah, 2015). Berdasarkan hasil penelitian petani mengeluarkan biaya pembelian lahan sebesar Rp.31.500.000,- untuk membeli lahan seluas 4,5 Ha. Selanjutnya, Pajak lahan merupakan biaya yang harus dikeluarkan petani setiap tahunnya sebesar Rp.112.500 meskipun tidak melakukan produksi.

Tenaga kerja adalah salah satu komponen penentu, terutama pada usahatani yang sangat tergantung pada musim. Hal ini juga dikemukakan oleh Suratiah (2015), tenaga kerja adalah faktor penting pada usahatani keluarga (*family farm*), khususnya tenaga kerja petani bersama anggota keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa biaya yang harus dikeluarkan petani untuk tenaga kerja sebesar Rp.63.000.000,- biaya ini dikeluarkan sebagai upah tenaga kerja yang berjumlah 7 orang.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang nilainya berubah-ubah sesuai dengan besaran produk yang diperoleh, semakin besar jumlah produksi maka semakin besar produk yang dihasilkan (Amshari, 2019). Beberapa komponen biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam usahatani hortikultura di Agrowisata Awila Hills tahun 2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Biaya Variabel Usahatani Cabai Rawit

No	Komponen Biaya	Jumlah	Satuan	Harga Per Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Benih	3	Bungkus	85.000	255.000
2	Pupuk:				
	Npk Yaramila	177,8	Kg	12.000	2.133.333
	Kompos	133,3	Kg	5.000	666.667
3	Pestisida:				
	Venator	0,7	Liter	80.000	56.000
	Meurtiur	0,7	Liter	60.000	42.000
4	Sekam bakar	111,1	Kg	2.000	222.222
Total					3.375.222

Sumber: Olahan Data Primer 2021

Tabel 4. Biaya Variabel Usahatani Cabai Keriting

No	Komponen Biaya	Jumlah	Satuan	Harga Per Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Benih	3	Bungkus	85.000	255.000
2	Pupuk:				
	Npk Yaramila	177,8	Kg	12.000	2.133.333
	Kompos	133,3	Kg	5.000	666.667
3	Pestisida:				

	Venator	0,7	Liter	80.000	56.000
	Meurtiur	0,7	Liter	60.000	42.000
4	Sekam bakar	111,1	Kg	2.000	222.222
Total					3.375.222

Sumber: Olahan Data Primer 2021

Tabel 5. Biaya Variabel Usahatani Jagung

No	Komponen Biaya	Jumlah	Satuan	Harga Per Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Benih	3	Bungkus	220.000	660.000
2	Pupuk:				
	Npk Yaramila	222,2	Kg	12.000	2.666.667
	Kompos	166,7	Kg	5.000	833.333
3	Pestisida:				
	Venator	0,9	Liter	80.000	72.000
	Meurtiur	0,9	Liter	60.000	54.000
4	Sekam bakar	138,9	Kg	2.000	277.778
Total					4.563.778

Sumber: Olahan Data Primer 2021

Tabel 6. Biaya Variabel Usahatani Kol

No	Komponen Biaya	Jumlah	Satuan	Harga Per Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Benih	4	Bungkus	80.000	320.000
2	Pupuk:				
	Npk Yaramila	111,1	Kg	12.000	1.333.333
	Kompos	83,3	Kg	5.000	416.667
3	Pestisida:				
	Venator	0,4	Liter	80.000	32.000
	Meurtiur	0,4	Liter	60.000	24.000
4	Sekam bakar	69,4	Kg	2.000	138.889
Total					2.264.889

Sumber: Olahan Data Primer 2021

Tabel 7. Biaya Variabel Usahatani Kacang Panjang

No	Komponen Biaya	Jumlah	Satuan	Harga Per Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Benih	3	Bungkus	75.000	225.000
2	Pupuk:				
	Npk Yaramila	66,7	Kg	12.000	800.000
	Kompos	50	Kg	5.000	250.000
3	Pestisida:				
	Venator	0,3	Liter	80.000	24.000
	Meurtiur	0,3	Liter	60.000	18.000
4	Sekam bakar	41,7	Kg	2.000	83.333
5	Bambu	2.500	Batang	1.000	2.500.000
Total					3.900.333

Sumber: Olahan Data Primer 2021

Tabel 8. Biaya Variabel Usahatani Labu

No	Komponen Biaya	Jumlah	Satuan	Harga Per Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Benih	3	Bungkus	70.000	210.000
2	Pupuk:				
	Npk Yaramila	66,7	Kg	12.000	800.000
	Kompos	50	Kg	5.000	250.000
3	Pestisida:				
	Venator	0,3	Liter	80.000	24.000
	Meurtiur	0,3	Liter	60.000	18.000
4	Sekam bakar	41,7	Kg	2.000	83.333
5	Bambu	2.500	Batang	1.000	2.500.000
Total					3.885.333

Sumber: Olahan Data Primer 2021

Tabel 9. Biaya Variabel Usahatani Tomat

No	Komponen Biaya	Jumlah	Satuan	Harga Per Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Benih	4	Bungkus	65.000	260.000
2	Pupuk:				
	Npk Yaramila	177,8	Kg	12.000	2.133.333
	Kompos	133,3	Kg	5.000	666.667
3	Pestisida:				
	Venator	0,7	Liter	80.000	56.000
	Meurtiur	0,7	Liter	60.000	42.000
4	Sekam bakar	111,1	Kg	2.000	222,222
Total					3.380.222

Sumber: Olahan Data Primer 2021

Tabel 3 – 9 menunjukkan bahwa total biaya variabel yang harus dikeluarkan petani pada usahatani hortikultura adalah sebesar Rp.24.745.000. Biaya variabel ini meliputi biaya pembelian bibit (cabai rawit, cabai keriting, jagung, kol, labu, kacang panjang dan tomat), biaya pembelian pupuk (NPK Yaramila, Kompos), pembelian pestisida (Venator dan Meurtieur), biaya mulsa, biaya pembelian bambu dan biaya pembelian sekam bakar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa petani mengeluarkan biaya untuk membeli bibit tanaman hortikultura sebesar Rp.2.185.000 di Kota Kendari yaitu di Toko Tani Sejati, di mana toko ini sudah menjadi langganan tempat belanja petani. Selanjutnya petani mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk NPK Yaramila sebesar Rp.12.000.000,- dimana pupuk ini berfungsi untuk mempercepat pertumbuhan tanaman dan mempercepat pematangan tanaman. Untuk pupuk Kompos petani mengeluarkan biaya sebesar Rp.3.745.000 dan sekam bakar sebesar Rp.1.200.000. Pupuk Kompos dan sekam bakar dicampur kemudian digunakan sebagai media tanam. Untuk biaya venator sebesar Rp.320.000,- yang digunakan untuk mengendalikan gulma pengganggu tanaman, dan biaya untuk Meurtieur sebesar Rp.240.000,- yang digunakan untuk mengendalikan hama seperti ulat-ulat pada tanaman. Untuk biaya Mulsa sebesar Rp.1.428.000,- yang digunakan petani untuk menutup permukaan tanah yang sudah dibuatkan bedengan agar menaungi tanah dari daya rusak butir hujan dan juga dapat meningkatkan penyerapan air oleh tanah. Untuk biaya bambu sebesar Rp.5.000.000,- yang digunakan sebagai lanjaran untuk tanaman kacang panjang dan tanaman labu.

c. Total Biaya

Hartono (2012), biaya diartikan sebagai kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa agar siap digunakan oleh konsumen. Biaya total adalah hasil penjumlahan yang diperoleh dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya yang harus dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani hortikultura dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Biaya Total yang Dikeluarkan pada Usahatani Hortikultura Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molawe, Tahun 2021

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap	95.410.875	79,40
Biaya Variabel	24.745.000	20,60
Jumlah	120.155.875	100

Sumber: Olahan Data Primer, 2021.

Tabel 10 menunjukkan bahwa biaya total yang harus dikeluarkan petani pada usahatani hortikultura di Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molawe selama dua kali musim panen adalah sebesar Rp.120.155.875,-. Biaya ini diperoleh dari biaya tetap sebesar Rp.95.410.875,- dengan persentase 79,05 persen. Sedangkan biaya variabel sebesar Rp.24.745.000,- dengan persentase 20,95 persen. Besarnya biaya total akan mempengaruhi pendapatan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018), yang mengatakan bahwa pendapatan berbanding lurus dengan biaya produksi, dimana semakin besar biaya produksi maka pendapatan semakin kecil, sebaliknya semakin kecil biaya produksi maka pendapatan semakin besar.

Produksi Usahatani Holtikultura

Produksi merupakan suatu kegiatan mengelola suatu input untuk menghasilkan produk (output). Menurut Sugiarto dalam Siregar (2021), produksi merupakan suatu proses yang mengubah masukan (input) menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dijelaskan pada fungsi produksi. Fungsi produksi menentukan besaran maksimum output yang dapat diperoleh dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Pada penelitian ini produksi yang dihasilkan petani pada usahatani hortikultura

dalam dua kali musim panen diperoleh dari beberapa jenis tanaman yang dibudidayakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Produksi Tanaman Hortikultura Per Usahatani di Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molowe, Tahun 2021

No	Uraian	Produksi		Luas lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Kg)
		Musim Pertama (Kg)	Musim Kedua (Kg)		
1	Cabai rawit	463	581	0,8	1305
2	Cabai keriting	320	110	0,8	538
3	Jagung	3236	1821	1	5057
4	Kacang panjang	402	750	0,3	3840
5	Labu	432	382	0,3	2713
6	Kol	721	930	0,5	3302
7	Tomat	1616	1321	0,8	3671
Total		7190	5895	4,5	20426

Sumber: Olahan Data Primer 2021.

Tabel 11. menunjukkan bahwa Usahatani Hortikultura di Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molowe terdapat 7 komoditas pertanian yang dibudidayakan, yaitu Cabai rawit, Cabai keriting, Jagung, Kacang panjang, Labu, Kol, dan Tomat. Jumlah produksi tiap komoditas yang diperoleh dari dua kali musim panen berbeda-beda. Untuk tanaman cabai rawit jumlah produksi sebanyak 1305 Kg, 538 Kg untuk cabai keriting, 5057 Kg untuk jagung, 3840 Kg untuk kacang panjang, 2713 Kg untuk labu, 3302 Kg untuk kol dan 3671 Kg untuk tomat. Sehingga total produksi yang diperoleh petani pada tanaman hortikultura per usahatani di Agrowisata Awila Hills selama dua kali musim panen sebanyak 20426 Kg.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa naik turunnya produksi terjadi akibat beberapa faktor yaitu kurangnya produktivitas tenaga kerja, lahan yang sempit serta adanya serangan hama pada tanaman. Adapun hama pengganggu yang sering menyerang pada tanaman hortikultura di Agrowisata Awila Hills ini antara lain hama patek pada tanaman cabai, ulat-ulat, dan juga babi. Menurut petani bahwa sangat sulit mengendalikan hama patek yang menyerang tanaman cabai keriting, dimana hama patek tersebut belum ada obat yang mampu mengendalikannya sehingga ketika terserang petani hanya bisa pasrah. Kemudian hama lain seperti ulat-ulat yang menyerang pada semua tanaman sedangkan hama babi menyerang pada tanaman jagung pada waktu jagung telah dapat dipanen (berbuah). Hal inilah yang membuat hasil produksi pada usahatani hortikultura mengalami penurunan. Namun petani tetap semangat dalam berusaha dan berharap di musim panen selanjutnya dapat memperoleh hasil yang maksimal.

a. Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku (Soekartawi, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa penerimaan petani diperoleh dari hasil produksi beberapa jenis tanaman yang dibudidayakan pada usahatani hortikultura selama dua musim panen dikalikan dengan harga jual per satuan hasil produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Total Penerimaan Tanaman Hortikultura Per Usahatani di Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molowe, Tahun 2021

No	Uraian	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Cabai Rawit	1305	30.000	39.150.000
2	Cabai Keriting	538	25.000	13.450.000
3	Jagung	5057	3.000	15.171.000
4	Kacang Panjang	3840	10.000	38.400.000
5	Labu	2713	10.000	27.130.000
6	Kol	3302	8.000	26.416.000
7	Tomat	3671	15.000	55.065.000
Total		20426		214.782.000

Sumber: Olahan Data Primer 2021.

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa total penerimaan petani pada tanaman hortikultura per usahatani sebesar Rp.214.782.000. Harga jual cabai rawit per Kg diketahui sebesar Rp.30.000 dengan petani mampu memproduksi cabai rawit sebanyak 1305 Kg sehingga jumlah penerimaan petani dari tanaman cabai adalah sebesar Rp.39.150.000, untuk tanaman cabai keriting harga jual per Kg yang diketahui sebesar Rp.25.000 dengan jumlah produksi sebanyak 538 Kg, sehingga penerimaan petani untuk tanaman cabai kriting sebesar Rp.13.450.000, untuk tanaman jagung harga jual per Kg sebesar Rp.3.000 dengan jumlah produksi sebanyak

5057 Kg, sehingga jumlah penerimaan untuk tanaman jagung sebesar Rp.15.171.000, untuk tanaman kacang panjang harga jual per Kg sebesar Rp.10.000 dengan jumlah produksi sebanyak 3840 Kg, sehingga penerimaan untuk tanaman kacang panjang sebesar Rp.38.400.000, untuk tanaman labu harga jual per Kg sebesar Rp.10.000 dengan jumlah produksi sebanyak 2713 Kg, sehingga penerimaan untuk tanaman labu sebesar Rp.27.130.000, untuk tanaman kol harga jual per Kg sebesar Rp.8.000 dengan jumlah produksi sebanyak 3302 Kg, sehingga penerimaan untuk tanaman kol sebesar Rp.26.416.000, untuk tanaman tomat harga jual per Kg sebesar Rp.15.000 dengan jumlah produksi sebanyak 3671 Kg, sehingga penerimaan untuk tanaman tomat sebesar Rp.55.065.000.

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penerimaan akan semakin besar apabila jumlah produksi juga semakin besar yang diikuti dengan harga jual yang tinggi serta memiliki lahan yang luas. Hal ini dapat dilihat pada budidaya tanaman tomat yang memiliki jumlah penerimaan yang lebih besar dibanding komoditas lainnya yaitu sebesar Rp.55.065.000,- per dua kali musim tanam. Sedangkan tanaman yang memiliki jumlah penerimaan paling rendah adalah tanaman cabai keriting sebesar Rp.13.450.000,- per dua kali musim tanam.

b. Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan total biaya (Soekartawi, 2016). Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh penerimaan yang diperoleh petani di Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molawe selama dua kali musim panen dikurangi dengan total pengeluaran (biaya) selama berusahatani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Pendapatan Tanaman Hortikultura Per Usahatani di Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molawe, Tahun 2021

No	Uraian	Total (Rp)
1	Penerimaan	214.782.000
2	Biaya Total	120.155.875
Jumlah Total Pendapatan		94.626.125

Sumber: Olahan Data Primer 2021.

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa total pendapatan yang diperoleh petani pada tanaman hortikultura per usahatani di Agrowisata Awila Hills pada tahun 2021 sebesar Rp.94.626.125,-. Pendapatan ini diperoleh dari penerimaan sebesar Rp.214.782.000,- dikurangi dengan biaya total sebesar Rp.120.155.875,-. Penerimaan diperoleh dari hasil produksi usahatani hortikultura selama dua kali musim panen dikali dengan harga jual produk. Sedangkan Biaya total dikeluarkan petani dalam rangka pengadaan alat-alat pertanian, pembelian lahan, pembayaran pajak dan tenaga kerja. Tinggi rendahnya pendapatan petani tergantung pada produksi, harga jual dan biaya produksi yang dikeluarkan selama produksi.

Tanaman yang Memberikan Sumbangan Pendapatan Terbesar pada Usahatani Hortikultura

Kontribusi atau sumbangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah besarnya sumbangan pendapatan yang diberikan dari setiap komoditas usahatani yang dibudidayakan di Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molawe. Pada penelitian ini, untuk mengetahui besarnya kontribusi atau sumbangan yang diberikan pada tiap komoditas menggunakan analisis RC Ratio. Menurut Manalu (2019) analisis RC ratio ialah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi. Dengan ketentuan bahwa $RC > 1$ maka usahatani sayuran menguntungkan dan sebaliknya jika $RC < 1$ maka usahatani sayuran tidak menguntungkan. RC Ratio pada Usahatani Hortikultura Agrowisata Awila Hills dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Analisis Efisiensi Biaya RC Ratio Tanaman Hortikultura Per Usahatani di Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molawe, Tahun 2021

No	Uraian	Penerimaan Per Usahatani (Rp)	Biaya Total Per Usahatani(Rp)	RC Ratio
1	Cabai rawit	39.150.000	21.361.044	1,83
2	Cabai keriting	13.450.000	21.361.044	0,63
3	Jagung	15.171.000	26.701.306	0,57
4	Kacang panjang	38.400.000	8.010.392	4,79
5	Labu	27.130.000	8.010.392	3,39
6	Kol	26.416.000	13.350.653	1,98
7	Tomat	55.065.000	21.361.044	2,58
Total		214.782.000	120.155.875	15,77

Sumber: Olahan Data Primer, 2021.

Tabel 14 menunjukkan total nilai *RC Ratio* per usahatani sebesar 15,77 dengan Nilai *RC Ratio* terbesar untuk per usahatani adalah tanaman kacang panjang yaitu sebesar 4,79 sedangkan nilai *RC Ratio* terkecil adalah tanaman jagung yaitu sebesar 0,57. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa tanaman yang memberikan sumbangan pendapatan terbesar pada usahatani hortikultura adalah tanaman kacang panjang. Hal ini diketahui berdasarkan hasil perhitungan *RC Ratio* pada tabel diatas yang menunjukkan bahwa *RC Ratio* tanaman kacang panjang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman lainnya, seperti tanaman cabai rawit, cabai keriting, jagung, labu, kol dan tomat. Jika dilihat pada tabel diatas produksi tanaman jagung lebih banyak dibandingkan dengan tanaman kacang panjang. Namun, harga jual pada tanaman kacang panjang lebih tinggi dibandingkan pada tanaman jagung, dimana harga jual tanaman kacang panjang sebesar Rp.10.000,- per kilogram sedangkan harga jual tanaman jagung sebesar Rp.3.000,- per kilogram. sehingga jumlah penerimaan pada tanaman kacang panjang lebih tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerimaan sangat dipengaruhi oleh harga. Hal ini sejalan dengan yang kemukakan oleh Saputra (2018) bahwa pada saat musim panen harga dapat mempengaruhi penerimaan, dimana semakin tinggi harga maka semakin besar juga penerimaannya begitupun sebaliknya.

KESIMPULAN

Biaya total yang dikeluarkan petani pada Usahatani Hortikultura selama dua kali musim panen yakni sebesar Rp.120.155.875,- yang berasal dari biaya tetap sebesar Rp.95.410.875 dan biaya variabel sebesar Rp.24.745.000. Penerimaan yang diperoleh petani pada tanaman hortikultura per usahatani sebesar Rp.214.782.000. yang berasal dari jumlah produksi selama dua kali musim panen dikalikan dengan harga jual produk yang berlaku. Pendapatan petani pada tanaman hortikultura per usahatani selama dua kali musim panen sebesar Rp. 94.626.125,- yang berasal dari hasil penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan petani. Jenis tanaman yang memberikan sumbangan pendapatan terbesar pada Usahatani Hortikultura di Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molawe adalah tanaman kacang panjang yaitu sebesar *RC Ratio* 4,79.

REFERENSI

- Amshari, M. M. (2019). Analisis Biaya dan Efisiensi Produksi Dalam Ekonomi Islam. *BALANCA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 133-148.
- BPS, K. U. (2020). *Statistik Daerah Kabupaten Konawe Utara*. Kendari: Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Utara.
- BPS, I. (2018). *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Elfadina, E. A., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. . (2019). Analisis luas dan status penguasaan lahan petani mangga dikaitkan dengan perilaku agribisnisnya di Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(1), 69-79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v6i1.1376>
- Fitria, I. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Wortel Di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. *Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu*.
- Hardin. (2019). Identitas Petani yang Mempengaruhi Pendapatan bagi Usahatani Padi Sawah di Kota Baubau. *Jurnal Media Agribisnis*, 3(2), 121-144.
- Hartono, B. (2012). *Ekonomi Bisnis Peternakan*. Universitas Brawijaya Press.
- Kadir, A., Anwar, & Ridwan. (2020). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Berbagai Komoditi Hortikultura di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat *Agroteksos*, 30(2), 100-108. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/agroteksos.v30i2.574>
- Kesehatan, I. K. (2021). *profil kesehatan indonesia 2020*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Indonesia.
- Lubis, S. W. (2020). Analisis Pendapatan dan Tingkat Efisiensi Usahatani Sayuran Serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Usahatani (Studi Kasus: Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun).
- Manalu, E. A. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Polikultur Hortikultura Sayuran (Study Kasus: Kelompok Tani Kelurahan Sri Padang Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi. *Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area*.
- Nursan, M., & Septiadi, D. (2020). Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1) 29–34.
- Pitaloka, D. (2017). Hortikultura: Potensi, Pengembangan dan Tantangan. *G-Tech: jurnal Teknologi Terapan*, 1(1), 1-4.
- Rahmadona, L., Fariyanti, A., & Burhanuddin, B. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Malajengka. *Agricultural Socio- Economics Journal*, 15 (2), 72.

- Saputra, D., Iswarini, H., & Afriyatna, S. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Dengan Pola Tanam Tumpangsari (Studi Kasus di Desa Gunung Lewat Kecamatan Suka Merindu Kabupaten Lahat. *Sosietas: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(2), 128-137.
- Siregar, L. A. (2021). *Analisis Pendapatan Usaha Tanaman Hias Anggrek di Kecamatan Kadia Kota Kendari Sulawesi Tenggara*. Kendari: Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis.
- Soekartawi. (2016). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suratih, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.
- Talumingan C., K. R. (2011). Analisis Pendapatan Usahatani Tomat di Desa Tonsewer Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agribest*, 43-51.
- Tuwo, A. (2011). *Ilmu Usahatani: Teori dan Aplikasinya Menuju Sukses*. Unhalu Press. Kendari